

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Peneliti akan menguraikan beberapa tanggapan dari setiap para ahli dan hasil dari penelitian sebelumnya yang signifikan, memfokuskan pada setiap variable yang dibantu dengan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

1. Tinjauan Umum Tentang Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir yaitu suatu perilaku yang selalu dijalankan oleh setiap orang dalam setiap saat. Dengan cara berpikir, mampu menyelesaikan setiap masalah. Berdasarkan KBBI berpikir yaitu suatu pikiran yang memanfaatkan akal budi untuk memikirkan suatu pendapat, sehingga terbentuklah pikiran kritis. Menurut (Ennis dalam Alee Fisher, 2008) menjelaskan bahwa berpikir kritis itu suatu pikiran yang masuk akal yang berpusat pada menetapkan apa yang akan dijalankan. Berpikiran kritis pun harus mempunyai keterampilan yang baik, karena untuk mendalami pikiran yang berkenaan dengan suatu cara berpikir orang lain.

Keterampilan berpikiran kritis ialah suatu kemampuan berpikir lanjut yang dapat digunakan untuk membentuk cara berpikir peserta didik (John Dewey dalam Hendra Surya, 2011 hlm 129) menegaskan bahwa sekolah perlu membentuk cara berpikir yang tepat pada anak- anak, dan juga harus mempunyai pikiran yang kritis (*critical thinking*). Berdasarkan kutipan tersebut bahwa setiap tenaga pendidik perlu membimbing cara berpikir yang tepat kepada peserta didik, dan juga harus memiliki pemikiran kritis, yang dimana dalam berpikir kritis itu harus mempunyai pertimbangan yang positif, gigih dan serius terhadap suatu penerimaan dari pikiran orang lain.

Dari ketentuan para ahli diatas mengenai definisi berpikir kritis dapat disimpulkan maka berpikir kritis yaitu cara berpikir untuk mengkaji ataupun menilai suatu penjelasan berdasarkan setiap individu seseorang. Ketika dalam memahami informasi atau pendapat secara mendalam, maka perlu terbentuknya keyakinan pada setiap individu seseorang karena untuk mencapai suatu informasi yang benar guna memperoleh pendapat ataupun argumentasi.

Proses pemikiran aktifpun sangat dibutuhkan dalam berpikir kritis, karena untuk memotivasi seseorang agar setiap mencari suatu informasi yang bertambah luas akan lebih mudah untuk mendapatkan jawaban dan pencapaian yang sudah di cari. Dengan berpikir kritis, maka akan lebih mudah untuk menelaah dan juga bisa lebih mudah mengevaluasi pemikiran seseorang yang mereka dengar. Pada proses pembelajaran saat ini semua sekolah dilakukan secara daring, karena sudah satu tahun Negara Indonesia terkena virus covid-19. Ngabidin (2021, hlm 94) mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar secara daring ini mengakibatkan motivasi peserta didik sangat menurun. Minat belajar siswa yang menurun juga berpengaruh dengan kemampuan berpikir kritis. Tenaga pendidik mempunyai kedudukan yang sangat berpengaruh untuk mempertahankan suatu pembelajaran dalam masa pandemi ini, agar peserta didik tetap berpikiran kritis.

Oleh sebab itu tenaga pendidik, harus terampil dalam mencari media pembelajaran agar peserta didik termotivasi untuk tetap belajar meskipun dilakukan dengan jarak jauh. Salah satunya memanfaatkan medium *zoom cloud meeting*, dengan menggunakan medium *zoom cloud meeting* tenaga pendidik lebih mudah untuk menyampaikan materi secara langsung meskipun tidak bertatap muka. Fitri dan Marina dalam Nadeak et al., (2020, hlm 99) mengatakan bahwa dalam penggunaan media sosial dan media *zoom cloud meeting* yang tepat, akan menumbuhkan hasil belajar yang berpengaruh pada capaian pembelajaran.

Pemanfaatan media *zoom cloud meeting* dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadikan para peserta didik memudahkan dalam mengaplikasikan kegiatan yang dilakukan secara berpikir tingkat tinggi, sehingga mampu membentuk peserta didik tetap memiliki pikiran yang kritis. Meskipun dilakukan secara daring melalui media *zoom cloud meeting*, setiap peserta didik

tentu lebih mudah dalam menafsirkan bahan ajar yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik. Nadeak et al., (2020, hlm 100) mengatakan bahwa pada proses pembelajaran secara daring ini sangat terikat dengan pemanfaatan media pembelajaran dan keahlian dalam penerapan berpikir secara kritis dari peserta didik itu sendiri.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut (Emily dalam Linda Zakiah, 2019 hlm 10) mengemukakan karakteristik yang perlu ada dalam kemampuan berpikir kritis ialah :

- a) Menelaah suatu pendapat
- b) Memanfaatkan pikiran yang berdasarkan induktif atau deduktif untuk menarik kesimpulan
- c) mengevaluasi
- d) membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Berdasarkan karakteristik tersebut bahwa berpikir kritis merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis, apakah itu kesimpulan yang ditarik melalui penalaran induktif atau deduktif. Mengevaluasi dapat dilakukan dari kesimpulan-kesimpulan tersebut guna mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

- a) pelajari lebih lanjut tentang setiap keputusan;
- b) Mahir dalam menemukan masalah;
- c) Dapat membedakan pendapat yang terkait dari ide yang signifikan;
- d) mampu mengkalsifikasikan fakta dari setiap opini;
- e) bisa dibedakan antara kritik konstruktif dan deskruftif;

Berdasarkan ciri diatas bahwa berpikiran kritis merupakan suatu pemikiran yang berlandaskan pada gagasan untuk mencapai suatu pemecahan masalah yang dapat membedakan fakta dari pendapat seserorang.

d. Cara Berpikir Kritis

Perkembangan zaman saat ini sangat pesat, oleh karena itu setiap orang dituntut untuk dapat berpikir kritis sehingga menuntut semua orang untuk mampu berpikiran kritis karena perkembangan zaman yang modern ini, apabila pikiran kritis tidak diterapkan dalam setiap individu maka akan tertinggal kemampuan dalam berpikir kritisnya. Namun, tidak semuanya mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis karena setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda.

Milton Keynes 2008 dalam Linda Zakiah (2019, hlm 13) mengungkapkan bahwa cara untuk berpikir kritis itu adalah tentukan terlebih dahulu informasi yang akan di analisis kemudian pahami subjeknya, dan tentukan inti argumentasinya sehingga akan mencapai suatu kesimpulan. Dalam menganalisis juga harus relevan berdasarkan informasi yang akan didapatkan.

2. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran Daring

Sudarsana & dkk, (2020, hlm 4) mengatakan bahwa pembelajaran daring membutuhkan kreativitas dan inovasi dari setiap tenaga pendidik, agar saat proses pembelajaran daring berlangsung efektif dan ilmu yang sudah diberikan tenaga pendidik dapat terlaksana dengan lancar. Semua tenaga pendidik harus menguasai komunikasi dalam jaringan internet, yaitu dengan menggunakan metode pengiriman pesan dan menerima pesan. Karena sebelum adanya pembelajaran secara daring, pembelajaran dilakukan secara langsung dengan tidak menggunakan jaringan internet. Adanya *pandemic covid-19* ini aktivitas belajar mengajar dilakukan secara online, akan tetapi pembelajaran online dilakukan sesuai kemampuan sekolah masing-masing.

Pertumbuhan teknologi dan informasi pada saat ini memiliki banyak pengaruh terhadap perubahan setiap bagiannya, terutama dalam bidang pendidikan, karena perubahan zaman yang sangat pesat mulai dari pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Adanya teknologi informasi pada era ini ada pengaruh positif dan negatif nya, tergantung orang yang menerapkannya. Dengan adanya teknologi informasi ini khususnya internet dapat membantu aktivitas pembelajaran pada masa pandemi ini, karena hampir semua orang memahami adanya internet.

Sri Gusty, dkk (2020, hlm. 13) mengatakan bahwa “ di era milenial ini, pembelajaran daring ialah suatu kesempatan untuk pengembangan yang berkelanjutan dari seluruh elemen pendidikan, karena sebagai kesempatan yang baik untuk perubahan pembelajaran secara konvensional ”. maksudnya ialah pembelajaran secara daring ini bukan sekedar selesai setelah masa pandemi saja, akan tetapi masih ada evaluasi dalam tahap merealisasikan efektivitas hasil pembelajaran secara daring ini. Dengan adanya pembelajaran daring peserta didik ataupun masyarakat lebih mudah dan memahami pemanfaatan media elektronik untuk kedepannya.

Sri Gusty, dkk (2020, hlm 23) mengatakan dalam proses pembelajaran pada abad-21 ada istilah yang dikenal dengan 6C yaitu, sebagai berikut :

1. *Critical Thinking*: merupakan proses berpikir kritis dari peserta didik. Adanya upaya untuk mencari informasi dan permasalahan yang dihadapi, sehingga mendapatkan konstruksi ilmu pengetahuan yang baik.
2. *Communication*: merupakan proses komunikasi para peserta didik, karena setiap peserta didik perlu berkomunikasi yang tepat dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
3. *Collaboration*: peserta didik tidak diberikan suatu penugasan dengan secara individu, melainkan per-kelompok. Lewat kolaborasi akan banyak ide dan sikap yang dapat terlihat dari peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.
4. *Citizenship*: peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas masyarakat, serta menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat tersebut.
5. *Creativity*: menciptakan peserta didik yang kreatif dan terampil.
6. *Connectivity*: memungkinkan peserta didik untuk dapat terkoneksi dengan siapapun terkait permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini pengajar dapat memfasilitasi koneksi peserta didik dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan pencerahan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa dengan adanya *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Citizenship*, *Creativity*, *Connectivity* pada era saat ini khususnya pada kegiatan pembelajaran daring bisa melatih untuk tetap berpikiran kritis karena dalam proses pembelajaran daring dibutuhkan untuk mencari informasi dan permasalahan yang sedang dihadapi, maka dari itu perlunya komunikasi setiap peserta didik selama pembelajaran, karena dengan adanya

komunikasi tentu mempermudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang terjadi.

Pohan (2020, hlm.2) mengatakan bahwa pembelajaran daring saat ini dikenal sangat luas, karena setiap kalangan masyarakat ataupun akademisi setiap kegiatan dilakukan secara daring. Pembelajaran daring ialah salah satu jenisn aktivitas belajar yang dilakukan melalui internet, yang dimana tenaga pendidik dan para peserta didik saat proses pembelajaran dilakukan tidak berhadapan langsung.

Sofyana dan Abdul dalam Sourial et al., (2018) menyebutkan Ada beberapa *platfrom* yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar pada saat pandemic. Akan tetapi, tidak semua *platfrom* tersebut digunakan pada saat pembelajaran daring, karena keterbatasan situasi dan keadaan. Pembelajaran saat ini setiap sekolah menggunakan model pembelajaran jarak jauh dengan media *zoom cloud meeting*, karena sedang terjadinya wabah virus covid-19. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara jarak jauh dengan memanfaatkan medium ini bisa lebih mudah untuk tenaga pendidik memberikan materi ataupun informasi melalui *zoom cloud meeting*.

Fitriyani et al., (2020, hlm 167) mengatakan bahwa dengan adanya pembelajaran daring bisa memudahkan peserta didik ataupun mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran di mana saja atau kapan saja. Melalui *platfrom zoom cloud meeting* pembelajaran daring ini sebuah inovasi pendidikan pada era saat ini, karena dengan pertumbuhan teknologi yang begitu pesat. Riaz (2018) dalam Fitriyani et al (2020, hlm 167) mengatakan bahwa pembelajaran daring dengan mengaplikasikan medium *zoom cloud meeting* membantu untuk memudahkan para peserta didik untuk tetap belajar saat pandemi covid-19 ini, sehingga adanya pembelajaran dengan memanfaatkan medium *zoom cloud meeting* di era pandemi ini sangatlah tepat dan efektif.

Sudarsana & dkk, (2020, hlm 5) mengatakan bahwa, proses belajar mengajar dengan bantuan teknologi tidak berkurangnya peserta didik untuk tetap berprestasi, karena dalam pembelajaran daring tidak cukup menguasai pelajaran saja tetapi harus memahami teknologinya, sehingga peserta didik akan terus melakukan kreatifitas dalam proses pembelajaran daring. Hal ini juga bisa

menaikkan nilai Pendidikan sebagai cara dalam menyelesaikan suatu kesulitan yang sedang terjadi dalam kegiatan Pendidikan. Dengan adanya metode dalam pembelajaran dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan efektifitas.

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

Meda Yuliani dan Janner Simarmata (2020, hlm. 23) mengatakan, “Pembelajaran daring memiliki keunggulan yang dapat kita manfaatkan. Hal ini tentunya bisa mempengaruhi setiap orang secara berbeda-beda, karena tidak memiliki kesamaan secara kondisi. Kelebihan ini bisa diambil dari beberapa bahan referensi berbagai sumber, serta hasil dan suatu pengalaman dari wawancara”. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa dalam pembelajaran itu ada kelebihan dan kekurangannya, salah satunya pembelajaran daring ini memiliki kelebihan yang bisa di manfaatkan dalam masa pandemi ini. Akan tetapi dalam penggunaan pembelajaran daring akan mengalami kondisi dan situasi yang berbeda-beda.

Adapun kelebihan pembelajaran daring menurut (Arnesti dan Hamid dalam Meda dan Janner, 2020) ialah bahwa pembelajaran dilakukan secara mandiri dan interaktivitas yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya ingat, tenaga pendidik juga lebih mudah menyampaikan berbagai materi dengan keadaan pandemi seperti ini dan bisa melakukan tautan konferensi video untuk komunikasi secara langsung.

b. Kekurangan Pembelajaran Daring

Adapun kekurangannya ini harus kita manfaatkan sebagai bahan evaluasi dan langkah selanjutnya untuk perubahan yang akan datang ketika berakhirnya dilakukan pembelajaran secara daring.

Menurut Meda dan Janner (2020, hlm 31) Ada beberapa faktor kekurangan yang menghambat ketika pelaksanaan pembelajaran daring ini, sebagai berikut :

1. orang tua merasa kebingungan karena sedang bekerja dan tidak dapat melakukan pendampingan secara langsung.
2. Biasanya orang tua lebih emosional saat mendidik anak karena ketidaktahuan mengenai pembelajaran daring
3. Membutuhkan waktu lama bagi setiap orang tua untuk mulai dengan kebiasaan terbaru
4. Mengharuskan para orang tua untuk bisa menggunakan teknologi dan pengetahuan.

Dari beberapa faktor tersebut masih banyak kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran daring, karena situasi dan keadaan setiap individu yang berbeda-beda. Tidak semua orang tua mampu mendampingi peserta didik saat pembelajaran daring, adanya keterbatasan ilmu pada setiap orang tua peserta didik yang menyebabkan pembelajaran daring tidak efektif. Sehingga mengakibatkan para peserta didik rendah dalam memahami ketika proses pembelajaran, karena setiap orang tua dari para peserta didik tidak semua melek ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu banyaknya orang tua yang mengeluhkan ketika pembelajaran daring, karena orang tua peserta didik tidak terbiasa dalam pembelajaran daring.

c. Faktor yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran daring

Adapun beberapa factor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring, sebagai berikut:

- a) Memahami dalam menggunakan media elektronik dan media internet
- b) Memiliki jaringan internet yang baik
- c) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan
- d) Memperhatikan sarana dan prasarana peserta didik
- e) Sering melakukan interaksi dengan peserta didik

Didik (2020, hlm 842) mengatakan bahwa ada faktor lain yang harus diperhatikan saat menerapkan pembelajaran jarak jauh yaitu adanya keefektifan pembelajaran jarak jauh dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Akan tetapi tidak hanya factor pengajaran dan sistem pembelajaran yang berpengaruh, tetapi keduanya harus selalu mendorong para peserta didik untuk mempunyai rasa keingintahuan dan kemandirian peserta didik. Karena akan menentukan apakah pembelajaran jarak jauh efektif. Apabila tenaga pendidik sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam proses pembelajaran daring, tetapi siswa masih belum mempunyai kemandirian dan rasa ingin tahu ketika sedang pembelajaran daring berlangsung, maka dapat dikatakan pembelajaran jarak jauh tidak berpengaruh pada pembelajaran.

3. Tinjauan Umum tentang *Zoom Cloud Meeting*

Haqien & Rahman, (2020, hlm 52) mengatakan bahwa Eric Yuan salah satu pendiri aplikasi *Zoom Meeting*, mengadakan upacara peresmian *Zoom Cloud Meeting* pada tahun 2011 dan kantornya berada dipusat San Jose, California. Aplikasi ini tidak hanya diperlukan saat belajar saja, tetapi untuk keperluan kantor dan keperluan lainnya. Platformnya gratis, jadi siapa saja bisa menggunakannya, tetapi batas waktunya hanya empat puluh menit, akan tetapi akunnnya sudah membayar, penggunaannya tidak ada batas waktu. Aplikasi *Zoom Cloud Meeting* ini bisa berkomunikasi secara langsung dengan siapapun melalui video.

Pratiwi & Wahyuni, (2019, hlm 1748) mengatakan bahwa *zoom cloud meeting* merupakan aplikasi alternatif yang sangat berguna pada masa pandemi ini. Aplikasi ini digunakan dalam perangkat lunak dengan pertemuan virtual dan dapat berinteraksi dengan perangkat selular , sudah 170.000 masyarakat menggunakan aplikasi ini karena memiliki fitur yang fleksibel. Akan tetapi dalam era digital ini masih kurangnya pemahaman tentang penggunaan teknologi yang bermanfaat dalam proses pembelajaran.

Brahma (2020), dalam Monica & Fitriawati, (2020, hlm 1634) mengatakan bahwa *zoom* itu sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan secara online yang didefinisikan sebagai jenis pembelajaran untuk mengkomunikasikan bahan ajar kepada peserta didik melalui penggunaan media internet. Media pembelajaran yang berbasis elektronik menyediakan pemanfaatan untuk pembelajaran jarak jauh.

a. Kelebihan dari penggunaan media *zoom cloud meeting*

- a) Fleksibel
- b) Memiliki kapasitas ruang yang cukup besar
- c) Kualitas video dan suara terbaik
- d) Terdapat fitur untuk berpresentasi
- e) Bisa dilakukan di handphone ataupun di laptop
- f) Ketika sedang berlangsungnya video conference bisa di recorder.

b. Kelemahan dari pengguna media *zoom cloud meeting*

- a) Menghabiskan kuota data yang cukup banyak
- b) Waktunya penggunaan terbatas

- c) Sangat rentan pencurian data
- d) Apabila ditempat tersebut keadaan jaringan yang kurang baik, kualitas video tidak bagus.

c. Faktor Penghambat Penggunaan media *zoom cloud meeting*

Putra, (2020, hlm 173) mengatakan bahwa adanya factor yang menghambat dalam penggunaan media *zoom cloud meeting* yaitu adanya hambatan diantaranya adalah jaringan yang tidak sesuai dengan kondisi, membutuhkan kuota internet yang mahal, setiap orang memiliki *smartphone* yang berbeda kapasitasnya, karena dalam penggunaan media *zoom cloud meeting* membutuhkan kapasitas memori yang cukup besar, dan juga kurangnya pengetahuan tenaga pendidik terkait penggunaan media *zoom cloud meeting* pada pembelajaran.

Tenaga pendidik belum terbiasa dalam penggunaan media *zoom cloud meeting*, karena pembelajaran sebelumnya masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Media *zoom cloud meeting* ialah suatu keadaan yang baru dalam bidang Pendidikan, maka dari itu perlunya sosialisasi dan pemberian informasi terkait media *zoom cloud meeting* agar proses pembelajaran menggunakan *zoom cloud meeting* ini berjalan dengan semestinya

d. Cara menggunakan media *zoom cloud meeting* pada proses pembelajaran

- a) Peserta didik diwajibkan untuk mendownload aplikasi *zoom cloud meeting* pada handphone ataupun laptop.
- b) Sebelum melakukan pembelajaran, guru memberikan password *zoom cloud meeting* dan Id.
- c) Kemudian peserta didik langsung memasukan password dan id untuk dimulainya proses pembelajaran.

Gambar 2.1

Menu utama dalam aplikasi *zoom cloud meeting*



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

Gambar 2.2

Menu untuk memasukan *Id meeting*

Join Meeting

Enter meeting ID or personal link name

rima nadila

Remember my name for future meetings

Do not connect to audio

Turn off my video

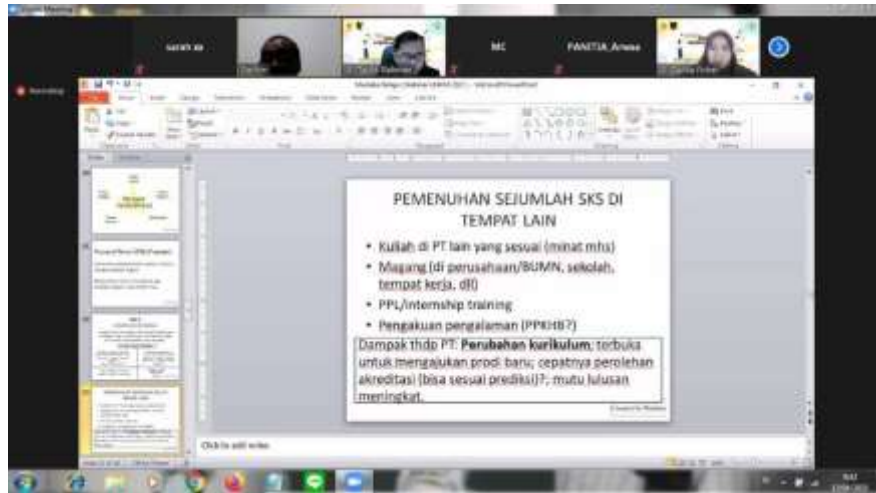
Join

Cancel

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

- d) setelah masuk *zoom*, kemudian dimulainya proses pembelajaran secara virtual.

Gambar 2.3
Menu bagian *room* aplikasi *zoom cloud meeting*



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

Pusparini, n.d. (2021, hlm 12) mengatakan bahwa dengan medium *zoom cloud meeting* memudahkan untuk proses pembelajaran jarak jauh agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Hal ini karena media *zoom cloud meeting* menyiapkan beberapa fitur video yang berfungsi untuk berkomunikasi secara virtual. Dengan adanya media *zoom cloud meeting* ini adalah solusi yang tepat pada masa pandemi covid-19.

4. Tinjauan Umum tentang mata pelajaran PPKN

Abdillah (2019, hlm 1) mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yaitu sebagai mata pelajaran yang harus diikuti sejak dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Adanya mata pelajaran ini diharapkan bisa mengembangkan nilai, akhlak dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai Pancasila yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini juga bisa membimbing orang sebagai warga negara yang pandai menjaga nilai-nilai dasar negara Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pendidikan karakter yang sangat penting pada setiap warga negara, karena untuk menumbuhkan generasi muda yang berkarakter penuh tanggung jawab sehingga akan membentuk warga negara yang baik. Maka dari itu perlunya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di setiap sekolah, karena bisa lebih mudah untuk melatih generasi muda mempunyai karakter

yang menggambarkan sesuai dengan masyarakat yang baik. Dalam hal ini setiap peserta didik dilatih untuk memiliki pikiran kritis dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air. Beberapa ahli mengemukakan definisi tentang mata pelajaran PKN, diantaranya ialah:

Menurut Udin S. Winataputra dalam Winarno (2019) secara *paradigmatic* bahwa capaian pembelajaran (*learning outcomes*) Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yaitu terbentuknya kebijakan/keabadian kewarganegaraan (*civic virtues/civility*) dalam diri masyarakat Indonesia. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan secara konseptual dan *paradigmatic* adalah hasil dari pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah mampu mewujudkan kebijakan kewarganegaraan, yang dimana kebijakan kewarganegaraan membutuhkan pengembangan dari unsur-unsur pendukungnya, Secara umum, setiap orang membutuhkan kebijakan kewarganegaraan agar mereka mampu mewujudkan partisipasi sebagai warga negara dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kurikulum PKn ialah berfokus pada perwujudan karakter sebagai warga negara yang bisa melakukan suatu hak dan kewajiban menjadi warga negara Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab, cerdas, dan aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan nilai-nilai cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan didalamnya meliputi Pendidikan moral, Pendidikan politik, Pendidikan demokrasi, Pendidikan hukum. Apabila warga negara mampu memahami Pendidikan karakter tersebut, setiap warga negara akan mampu berpartisipasi dalam menumbuh kembangkan karakter warga negara sehingga menghasilkan warga negara yang kritis dan penuh tanggung jawab.

Sama halnya penjelasan mengenai mata pelajaran PKn menurut (Dewi & Jatiningsih, 2015) bahwa mata pelajaran PKn ini ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam mata pelajaran PKn ini tidak membedakan ras, agama, golongan, dan budaya. Oleh karena itu setiap peserta didik harus memahami kejadian yang ada di lingkungan sekitar agar lebih mudah untuk menyelesaikan masalah di masyarakat sekitar.

Ubaedillah, (2016, hlm 16) menjelaskan tiga kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, yaitu kecakapan peserta didik untuk mendeskripsikan ruang lingkup materi Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Kompetensi sikap kewarganegaraan, yaitu kecakapan peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman kewarganegaraan, termasuk komitmen menjadikan Pancasila dan demokrasi sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Kompetensi keterampilan kewarganegaraan, ialah kemampuan mengekspresikan kewarganegaraan seperti kemampuan keikutsertaan dalam proses perumusan kebijakan public, kemampuan menguasai penyelenggara negara dan pemerintahan, serta kemampuan menjadi masyarakat yang penuh tanggung jawab atas hak kewajibannya.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah kemampuan dan keterampilan para peserta didik dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga akan menumbuhkan suatu pemahaman sebagai warga negara untuk mewujudkan Pancasila itu sebagai dasar berbangsa dan bernegara. Apabila dalam diri warga negara sudah menumbuhkan sikap komitmen untuk cinta tanah air maka selalu menerapkan sebagai masyarakat yang ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya.

(Susiwi, 2018, hlm 93) menjelaskan tentang tujuan PKn yang termuat di PERMENDIKNAS Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 antara lain :

- 1) Berpikiran kritis, rasional serta kreatif tentang masalah kewarganegaraan
- 2) Ikut serta berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan masyarakat dengan mengambil tindakan yang bijaksana.
- 3) Berkembang secara demokratis dalam menciptakan diri sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia, sehingga bisa hidup berdampingan dengan suku bangsa lain.
- 4) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi langsung dengan negara lain dalam hukum dan peraturan dunia.

Josef (2015, hlm 9) mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu mampu mewujudkan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan berpandangan yang luas, agar tetap menjaga keutuhan bangsa negara dengan penuh rasa cinta tanah air. Sehingga peserta didik memiliki motivasi bahwa

Pendidikan Kewarganegaraan itu sangat penting karena berkaitan dengan peranan dan kedudukan terhadap individu, keluarga dan masyarakat. Maka dari itu dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik akan menjadi terlatih sehingga betekad dan bertanggung jawab dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Berdasarkan kutipan dari penjelasan mengenai tujuan adanya pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk melatih para peserta didik untuk mampu memiliki pikiran kritis dan masuk akal dalam setiap permasalahan mengenai kewarganegaraan, sehingga akan menciptakan warga negara yang selalu ikut serta secara aktif dan penuh tanggung jawab dalam kegiatan social di lingkungan sekitar. Peran tenaga pendidik dalam membentuk kemampuan berpikiran kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan sangat diwajibkan, karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai salah satu kemampuan yang tersebut.

Winataputra (2016, hlm 20) menjelaskan tentang kedudukan PKn di Indonesia sebagai berikut :

Harus diakui Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia sampai saat ini masih terbatas, hal ini harus berkembang menjadi Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih maju, sehingga terjadi pergeseran dari paradigma pendidikan demokrasi, yakni Pendidikan tentang nilai-nilai demokrasi cenderung berfokus pada pengetahuan dengan fungsi yang lebih sedikit dapat digunakan sebagai lingkungan belajar hidup demokratis yang menitikberatkan pada implementasi pengetahuan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa pembelajaran PKn di Indonesia masih terbatas, sehingga harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang lebih banyak peserta didik untuk meminati mata pelajaran PKn ini. Mata pelajaran ini berfokus pada lingkungan belajar yang demokratis yang memfokuskan pada pengimplementasian pengetahuan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Josef (2015, hlm 7) menjelaskan bahwa keberhasilan Pendidikan kewarganegaraan dalam perwujudan masyarakat Indonesia, yaitu tumbuhnya penghormatan terhadap martabat sesama manusia, adanya memiliki rasa menghargai terhadap perbedaan suku, ras, agama, dan budaya, meningkatnya semangat persatuan dalam diri setiap masyarakat dan memiliki tanggung jawab

yang tinggi, dan juga mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan di atas, bahwa memang untuk mencapai keberhasilan dalam perwujudan Pendidikan kewarganegaraan adanya rasa memiliki, karena dengan adanya rasa memiliki mampu menerapkan segala karakter yang mencerminkan semangat persatuan dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Sehingga akan membentuk karakter generasi penerus yang baik.

5. Penelitian Terdahulu

Peneliti memasukan beberapa penelitian yang sebelumnya untuk mengetahui dari persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan. Dengan adanya penelitian sebelumnya dapat memberikan gambaran atau keaslian dari temuan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul dan Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Elok Kartini Dewi dan Oksiana Jatiningih. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas X Di Sman 22 Surabaya. 2015	Hasil analisis data dalam penelitian terdahulu ini bahwa dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> menggunakan teori yang sudah dipelajari sebelumnya, yang dimana siswa dapat mengenali dan mampu memecahkan suatu persoalan yang benar dengan kemampuan daya pikir setiap peserta didik, maka model pembelajaran ini bisa menumbuhkan pikiran kritis pada setiap peserta didik.	1. Terdapat persamaan dalam variable yang diteliti yaitu keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn 2. memiliki kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif	1. memiliki perbedaan dalam media yang akan di telitinya. 2. Terdapat lokasi penelitian yang berbeda.

2.	Ani Sulianti dan Mukhamad Murdiono. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ppkn. 2017	Berdasarkan hasil dalam penelitian terdahulu bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berakibat pada keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.	1. Terdapat persamaan variable yang diteliti yaitu keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn 2. memiliki kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Terdapat perbedaan dalam jenis penelitian dan Desain Penelitian. 2. Terdapat lokasi penelitian yang berbeda.
----	---	--	--	--

Sumber :Disusun oleh peneliti, 2021

B. Kerangka Pemikiran

Saat ini dunia Pendidikan sedang mengalami dampak dari pandemic covid-19, yang dimana seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan cara virtual memanfaatkan medium *zoom cloud meeting*. Pada proses pembelajaran daring ini banyak mengalami kekurangan, yang dimana sarana dan prasarana setiap sekolah sangat terbatas dan tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang tepat untuk memungkinkan pembelajaran menggunakan media *zoom cloud meeting*.

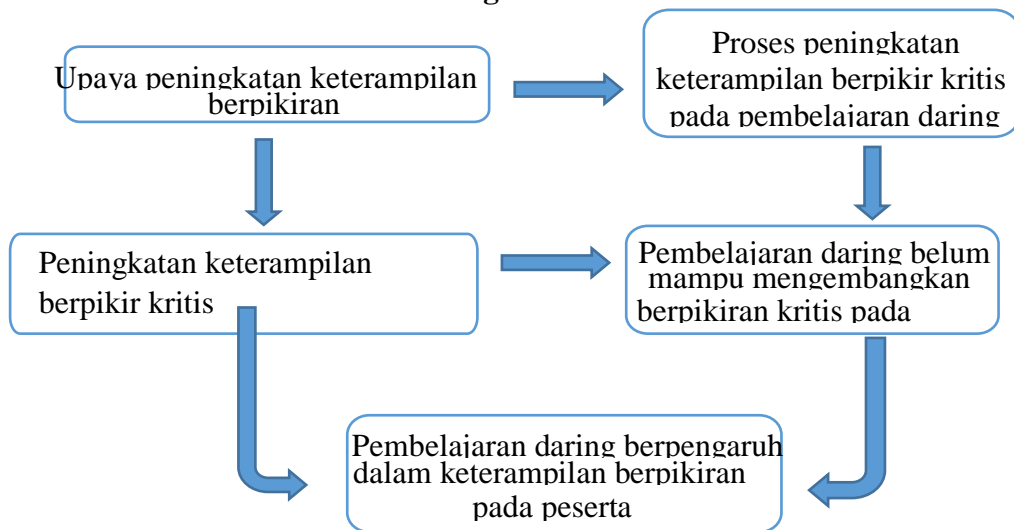
Pembelajaran daring ini menuntut untuk para peserta didik berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, agar pembelajaran secara daring ini efektif. Akan tetapi pembelajaran daring ini banyak mengalami keluhan dari setiap peserta didik, guru, dan juga orang tua karena adanya pembelajaran daring dilakukan secara tiba-tiba tanpa ada persiapan. Sehingga pihak sekolah mengalami banyak kendala dalam pembelajaran daring.

Pada saat pembelajaran daring berlangsung setiap peserta didik tidak banyak berperan aktif dan kurang dalam memiliki keterampilan berpikir kritis, karena pembelajaran daring ini dirasa sangat membosankan apalagi pada mata pelajaran PKn, yang dimana mata pelajaran ini memiliki minat yang kurang bagi peserta didik. Sehingga para peserta didik sangat rendah dalam menumbuhkan

keterampilan berpikiran kritis karena pada proses pembelajaran berlangsung para peserta didik lebih banyak berperan pasif.

Oleh karena itu pada saat pembelajaran daring berlangsung, perlunya tenaga pendidik untuk melatih setiap peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis salah satunya dengan cara melakukan sesi tanya jawab, memberikan latihan-latihan soal yang membuat peserta didik lebih mudah untuk berpikiran kritis, sehingga dengan terciptanya keterampilan berpikiran kritis dalam setiap peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Dari deskripsi tersebut, bahwa kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut :

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



Sumber : disusun oleh peneliti, 2021

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini ialah jika tingkat suatu keterampilan berpikir kritis pada setiap peserta didik dalam pembelajaran daring tinggi maka pembelajaran akan berjalan dengan baik.

2. Hipotesis

Dari bagian rumusan masalah dan kajian teori yang sudah diungkapkan maka dirumuskanlah hipotesis antara lain:

H 0: Pembelajaran daring melalui media *zoom cloud meeting* tidak berpengaruh pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik

H 1 : Pembelajaran daring melalui media *zoom cloud meeting* berpengaruh pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.